

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media social telah menjadi bagian yang sangat penting di kehidupan kita. Memudahkan kita untuk terhubung secara luas, dan media social juga sebagai sarana penyebaran informasi. Saat ini media social sendiri hadir dalam berbagai bentuk yang mendukung segala macam bentuk interaksi. Media social menghubungkan antara satu pengguna dengan pengguna yang lainnya, media social melakukan dengan cara yang berbeda dengan yang lainnya tergantung dengan karakteristik media itu sendiri seperti apa dengan yang diinginkan. Media social memiliki kontrol yang berbeda dengan elemen dasar. Media social juga dapat membatasi siapa saja yang dapat membuat, mengedit, membaca, mengundang, menanggapi, berlangganan, dan berbagai konten-konten dari berbagai jenis. (Surtnoaji, 2019:5).

Salah satu keunggulan pada zaman sekarang adalah perkembangan dalam penggunaan teknologi yang sebelumnya belum pernah terjadi adanya interaksi di media sosial. Media sosial pada saat ini memiliki cara baru untuk kita bekerja, bermain, menciptakan makna, dan bertukar informasi antara satu individu dengan individu yang lainnya yang tidak dapat bertemu secara langsung. Lebih dari jutaan orang menjalin komunikasi melalui media sosial, melalui Facebook, email, Instagram dan media sosial lainnya (Desi, 2023).

Dan media sosial merupakan sebuah media online, di mana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan sebuah konten meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bagian dari media sosial yang paling umum yang paling banyak digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia. Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu : Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang

berbentuk digital, Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri (Kustiawan, 2022).

Intinya dalam penggunaan sosial media menjadikan kita sebagai mana menjadi diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang mudah diakses hanya dalam hitungan detik, dan juga bisa menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah menjadi alasan mengapa media sosial dapat berkembang dengan pesat (Nurkarima, 2018).

Salah satu media sosial yang sangat berkembang pesat pada saat ini adalah media sosial TikTok, walaupun awal kemunculannya dari TikTok sempat diremehkan bahkan dicekal di Indonesia, kini TikTok sangat digandrungi, TikTok berubah menjadi platform sosial media baru untuk menumpahkan ide, cerita dan edukasi kepada teman bahkan seluruh dunia (Taufik, 2021).

TikTok sendiri diluncurkan pada september 2016. Dan aplikasi ini pun juga langsung diluncurkan Indonesia. Namun pada saat itu masih sedikit masyarakat Indonesia yang menggunakan aplikasi TikTok, TikTok sendiri dikembangkan oleh Beijing ByteDance yang berasal dari Tiongkok. Aplikasi ini bisa di unduh di playstore maupun app store. Dan pencetus pertama TikTok adalah Zhang Yiming yang juga pendiri Toutiao. Aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang mengizinkan pemakainya untuk membuat video yang bermusik yang berdurasi pendek. Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh sebanyak 45,8 juta kali unduhan (Ardian, 2018).



Gambar 1.1 Tabel Data Pengguna TikTok

Sumber: Katadata.com

Menurut kutipan Fatimah Kartini Bohang (2018) jumlah tersebut mengalahkan aplikasi populer lainnya seperti Youtube, Whatsapp, Facebook, Dan

Instagram. Mayoritas dari pengguna aplikasi TikTok di Indonesia sendiri adalah generasi Z. Walaupun aplikasi ini sempat diblokir pada tahun 2018.

TikTok juga merupakan salah satu platform video yang sering digunakan untuk merekam video dengan durasi 15 detik sampai 1 menit, selain itu banyak orang yang sudah menggunakan aplikasi ini karena aplikasi ini dianggap menyenangkan sehingga TikTok mulai digandrungi di Indonesia. Pada tahun 2019 kementerian pendidikan Indonesia telah memberikan pemikiran bahwa untuk mempermudah menghafal, dapat menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana pembelajaran (Budiarti, 2022).

TikTok juga selalu memperbaharui fiturnya agar pengguna dapat lebih leluasa untuk bisa memakainya, terkhusus untuk tujuan pendidikan. Dari hal tersebut dapat dilihat TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pemberian informasi yang interaktif dan menarik (NANDA, 2023).

Seiring melajunya era digital dapat dilihat dari banyaknya berbagai platform yang mendukung pembuatan video dengan hal-hal yang menarik pada para pengguna smartphone. Kini konten video sudah banyak mudah diakses dan disebar di media sosial diberbagai negara salah satunya Indonesia. Pada aplikasi TikTok memiliki spesial effect yang unik dan menarik serta memiliki dukungan musik yang banyak sehingga dapat mendorong kreativitas para *content creator*. Video pendek dengan cepat dan mudah dapat dibagikan oleh kreator kepada pengguna sosmed yang lain (Saefullah, 2020).

Salah satu platform sosial media yang berguna untuk menyebarkan video pendek adalah TikTok, platform berbasis video ini memiliki beberapa manfaat dan kegunaan. Salah satu kegunaan TikTok adalah sebagai sarana edukasi mengenai kesehatan seksual yang masih cukup tabu dibicarakan di Indonesia. Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan mengenai semua yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini dimulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan), dan bagai mana fungsi alat reproduksi. Pendidikan seks yang biasa dikenal dengan "*sex education*" sudah seharusnya diberikan pengetahuan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik pendidikan secara formal maupun informal. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (Dewa, 2021).

Dengan banyaknya platform sosial media untuk menyebarkan informasi dan sarana edukasi muncul lah beberapa *influencer*. Dan bagi pengguna sosial media saat ini tidak asing dengan istilah *influencer*. Bahkan *influencer* mnjadi profesi yang di idam-idamkan oleh banyak orang. *Influencer* sendiri berasal dari kata digital *influencer*, yaitu kemampuan untuk dapat mempengaruhi, dapat mengubah opini scara online, dan umumnya melalui *social networking*. Secara sederhana, digital *influencer* adalah mereka yang memiliki pengaruh besar di sosial media (N, 2021).

Menurut Hariyanti dan Wirapraja , *influencer* merupakan seorang atau figur di dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut disosial media dngan jublah yang banyak atau signifikan. Dan hal yang disampaikan dapat mempengaruhi pengikutnya. Sedangkan dalam arti lain *influencer* merupakan pihak ketiga yang dapat membntuk keputusan dalam pembelian oleh pelanggan , tetapi kemungkinan besar ikut bertanggung jawab dalam hal itu (Hariyanti N. T., 2018)

Terdapat beberapa macam *influencer*, salah satunya *influencer* mikro. *Influencer* yang masuk kategori ini biasanya baru merintis karirnya. Dengan jumlah *followers* yang mungkin baru puluhan ribu pengikut atau mungkin kurang. Meski belum banayak mungkin pengaruh mereka justru lebih besar. Kekuatan dari *influencer* mikro adalah engagement dengan jumlah *follower* yang lebih sedikit, *influencer* mikro mungkin lebih mudah membangun ketertarikan dengan mereka sehingga dianggap lebih terpercaya (Digital, 2023).

Tidak hanya itu, *influencer* mikro juga memeiliki audience yang lebih spesifik pada topik tertentu. Dengan mudah memahami audiensnya, seoran *influencer* mikro mampu membuat konten yang lebih relevan dengan para *followers*-nya (Benefita, 2023).

Salah satu akun Tiktok yang termasuk ke dalam *influencer* mikro yang sangat bermanfaat sebagai sarana edukasi adalah akun tiktok @Vahlevialan, akun tersebut adalah milik salah satu dokter bernama dr. Alan Vahlevi. dokter Alan Vahlevi merupakan lulusan dari Universitas Brawijaya. Pada kontennya dr. Levi sendiri lebih berfokus kepada kesehatan seksual, dengan jumlah *followers* TikTok sebanyak 60,5 ribu, konten kreator satu ini sering membahas bagaimana seks yangaman, kesehatan reproduksi dan penanan HIV, dan juga mengenai

relationship. Pada akun @Vahlevialan sudah mendapat total likes sebanyak 1,6 juta (nunni, 2022).

Pemilik akun @Vahlevialan atau dr. Alan Vahlevi merupakan seorang medical doctor, clinical training manager di DKT Indonesia, dan juga seorang edukator seksual dan kesehatan reproduksi yang sudah berpengalaman selama tujuh tahun. Ia merupakan seorang dokter lulusan Universitas Brawijaya. Ia juga merupakan seorang mahasiswa berprestasi di universitas Brawijaya pada tahun 2015-2016, yaitu prestasinya adalah PIMNAS 28 Tahun 2015 - Kategori Presentasi PKM-P. Dia juga telah menjadi narasumber pada beberapa berita online seperti inews.id dan okezone.com seperti memberi tips kesehatan dan tips hidup bugur.

Terdapat beberapa akun yang membahas mengenai kesehatan seksual salah satunya @Sisilism, akun dengan jumlah *followers* 65,4 ribu membahas mengenai kesehatan seksual, parenting. Sisil sendiri mengawali menjadi konten kreator karena melihat sangat minimnya, seks edukasi yang ada di indonsia, bahkan dulu dikalangan teman- temannya seks menjadi hal yang tabu untuk dibahas dari situlah sisil mengawali konten bertema *sexual health*. Pembuatan konten dari akunya sendiri mengacu pada kurikulum pendidikan seks yan dibuat oleh UNFPA.

Walaupun sama-sama terjun didalam konten kesehtan seksual namun dokter Levi merupakan seorang ahli yang berggerak dibidang kesehatan dan sudah memiliki pengalaman menegenai *sex edukasi*, sedangkan konten dari Sisil tidak berasal dari dunia yang ahli pada bidangnya kontennya merupakan reaserch yang dilakukan oleh teamnya.

Konten seks edukasi sangat lah membantu di membantu untuk memberikan informasi mengenai Kesehatan seksual saat ini. Karena saat ini pendidikan mengenai seks masih menjadi hal yang tabu di Indonesia. pendidikan mengenai sseks masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, lantaran banyaknya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks dapat mendorong remaja melakukan hubungan seks. Sebagian masyarakat banyak beranggapan pendidikan seks seolah sesuatu hal yang fulgar. Karena jika kita membicarakan mengenai seks yang ada di bennak orangtua adalah hubungan seks. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus) tentang kesehatan reproduksi yang dapat ditangani oleh 184 negara termasuk

Indonesia didalamnya, diputuskan tentang diprlukannya pendidikan seks bagi para remaja, dan ditekankan untuk upaya mengusahakannya (Rahayu, 2022).

Terdapat dua faktor mengapa seks edukasi sangat penting, faktor utama adalah dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham akan apa itu seks edukasi, karena hal itu para orangtua menganggap hal itu merupakan hal yang tabu. Faktor kedua ketidak pahaman apa itu dari seks edukasi dan mengenai kesehatan anatomi reproduksi mereka, pada lingkungan sosial masyarakat, hal ini hanya sebatas yang ditawarkan komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, yang mengarah kepada hal seperti itu (Djunaedi, 2021).

Dampak ketidak pahaman mengenai hal tersebut , dapat terjadi hal-hal yang negatif, seperti tingginya angka seks diluar nikah, kehamilan yang tidak di inginkan, penularan virus HIV dan masih banyak lagi. Menurut riset yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia terhadap 500 remaja di lima kota besar di indonesia telah menemukan, 33 remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seks pentrasi. Dan 58 persn lainnya melakukan penetrasi pada usia 18 sampai 20 tahun. Dan survei ini dilakukan bagi mereka yang blum pernah menikah. Dan lebih parahnya lagi sengah dari 33 persen tidak memakai alat pengaman pada saat melakukan pentrasi. (Syamsul Hadi,2014)

Hal ini juga berkaitan dengan aduan yang diterima oleh komnas perempuan mengenai kasus pemaksaan aborsi, bedasarkan pengaduan yang diterima komnas prmpuan, trcatat 147 kasus pemaksaan aborsi yang terjadi dalam kurun waktu 2016-2021. Dan setiap tahun telah terjadi 56 juta kasus aborsi diseluruh dunia. Dan di Indonesia sendiri bedasarkan dari data survei demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) tingkat aborsi yang terjadi sebanyak 288 per 100 ribu angka klahiran. Pelaku pmaksaan aborsi ini mulai dari orang tua suami maupun pacar karna kehamilan yang tidak diinginkan.

Aborsi sering dilakukan oleh korban pemerkosaan yang mengalami kehamilan. Kriminalisasi yang terjadi terhadap perempuan korban pemerkosaan yang telah mengakses layanan aborsi, meskipun diperbolehkan didalam Undang-Undang Kesehatan, aborsi bagi korban pemerkosaan masih sebagai hal yang ditakuti, dikecam bahkan dilarang. Kedudukan perempuan yang sebagai korban

pemeriksaan adalah pertimbangan utama untuk dapat dilakukan pembinaan, karena kehamilan yang terjadi akibat pemerkosaan dapat memperburuk kondisi korban.

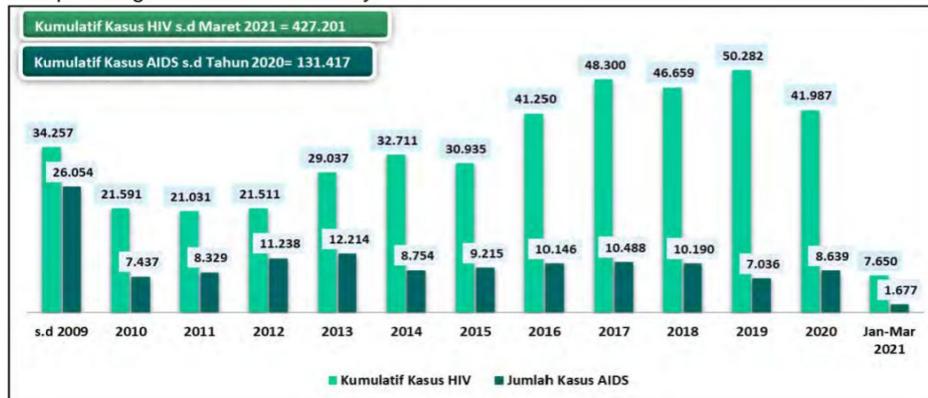
Apalagi jika korban pemerkosaan merupakan anak dibawah umur, yang terkadang mereka kehilangan hak pendidikan karena diharuskan meneruskan kehamilannya. Memidanakan korban berarti menempatkan kondisi korban pada posisi kesulitan secara berlapis, yaitu sebagai korban dan perempuan yang di diskriminasi.

Dan berbasis pada data RISKEDAS 2010, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, dalam kajiannya. Menemukan angka kejadian keguguran secara nasional adalah 4%, dari semua kejadian keguguran terdapat 6,54% diantaranya adalah aborsi. Aborsi lebih banyak dilakukan oleh perempuan menikah dengan rentang usia diatas 35 tahun, berpendidikan tamat SMA, tidak bekerja dan tinggal di perkotaan. Cara yang dominan digunakan adalah kuret, jamu, pil dan suntik merupakan Tindakan alternatifnya. Dari semua kejadian kehamilan yang tidak diinginkan, 6,71% diantaranya adalah sengaja digugurkan.

Sedangkan akibat lain yang ditimbulkan dari minimnya sex edukasi yang ada kementerian kesehatan mencatat sekama 2021, terdapat 36.902 kasus HIV baru di Indonesia. Sementara terdapat kasus AIDS. Penyakit human immunodeficiency virus (HIV) tengah menjadi sorotan di Indonesia. Hal itu dipicu oleh ribuan kasus mahasiswa Bandung yang terdeteksi penyakit tersebut. Adapun mayoritas dari pengidap HIV sendiri adalah 70% laki-laki dan hanya 30% yang berjenis kelamin wanita.

Sedangkan jumlah ODHA ditemukan pada periode januari sampai maret 2021, yang telah dilaporkan sebanyak 7.650 orang dari 810.846 orang yang di test HIV, dan sebanyak 6.762 orang yang mendapat pengobatan ARV.

- Jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417.



Gambar 1.2 Jumlah Pengidap HIV
Sumber: Kementerian Kesehatan

Sementara, proporsi penderita AIDS yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 75%. Persentasenya jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan penderita AIDS yang sebanyak 25%. Adapun, 69,7% penderita HIV di Indonesia berada di kelompok umur 25-49 tahun. Sedangkan, sebanyak 34,2% penderita AIDS berada di rentang usia 30-39 tahun. Dan kasus AIDS pada periode Januari sampai Maret 2021, penemuan kasus kasus AIDS dilaporkan sebanyak 1.677 orang. Terdapat lima kasus dengan jumlah kasus AIDS tertinggi yaitu Jawa Tengah, Sumatra Utara, Jawa Timur, Jawa Barat Kalimantan Barat.

Karena banyaknya kasus tersebut pemerintah dan para praktisi masyarakat berupaya memberikan edukasi pada masyarakat melalui media sosial. Media sosial merupakan seperangkat alat online yang mendukung interaksi antara satu pengguna dengan pengguna yang lainnya. Media sosial sedikit berbeda dengan media tradisional seperti televisi dan buku yang menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tidak memberikan wadah untuk berinteraksi antara pengguna media untuk membicarakan isi pesan yang telah disampaikan.

Media sosial mengubah bentuk komunikasi monolog (satu ke banyak) kedalam komunikasi dialogis (banyak ke banyak). Hal ini menjadi bukti tahapan perkembangan teknologi media sosial yang memperhatikan kondisi sosiologis dari

para penggunanya. Media sosial yang berkembang saat ini adalah email, facebook, instagram, tiktok, whatsapp dan sebagainya. (surtnoaji, 2019:5).

Penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratification* yaitu sebuah teori yang digunakan untuk membahas mengenai pengaruh media kepada manusia atau penggunanya itu sendiri. Teori ini juga membahas mengenai bagaimana seseorang menjadikan sebuah media untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka mengenai informasi yang diperlukan. Penggunanya juga akan melakukan identifikasi dengan mengatur kegunaan dari media yang digunakan tersebut.

Uses and Gratification berkaitan dengan *New Media*, *New Media* mencakup beberapa atribut yang bukan merupakan bagian dari bentuk media lama. Pengguna memiliki kontrol lebih besar atas apa yang mereka interaksi, kapan mereka berinteraksi dengannya, dan lebih banyak pilihan konten bagi mereka. Ini membuka jumlah gratifikasi yang dapat dipenuhi oleh penggunaan media baru. penelitian *uses and gratification* sebagian besar berfokus pada gratifikasi yang dicari oleh pengguna media. Teori ini mengajukan gagasan bahwa perbedaan individu menyebabkan audiensi mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media secara berbeda-beda yang disebabkan berbagai faktor sosial dan psikologis yang berbeda di antara individu audiensi. Teori penggunaan dan kepuasan memfokuskan perhatian pada audiensi sebagai konsumen media massa, dan bukan pada pesan yang disampaikan. Teori ini menilai bahwa audiensi dalam menggunakan media berorientasi pada tujuan, bersifat aktif sekaligus diskriminatif. Audiensi dinilai mengetahui kebutuhan mereka dan mengetahui serta bertanggung jawab terhadap pilihan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut. (Morissan, 2013, 508)

Dalam menyusun penelitian ini peneliti menggunakan referensi atau acuan guna mendukung berlangsungnya penelitian yang akan dijalankan. Dalam acuan pada penelitian ini menggunakan penelitaian terdahulu “Pengaruh Intensitas Menonton Konten Tiktok terhadap Tingkat Kreativitas pada Mahasiswa di Yogyakarta”. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta uji analisis data mulai dari uji validitas dan normalitas, koefisien dan kolerasi. Untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel X dapat berpengaruh dengan variabel Y.

Kemudian untuk penelitian kedua, peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh penggunaan media social TikTok @Ekidarehanf terhadap kesadaran kesehatan mahasiswa Mercu Buana” dalam penelitian ini juga menggunakan teori *Uses and Gratification*. Dan pada penelitian ini menggunakan metode survei penyebaran kuesioner online, untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Dan untuk referensi penelitian yang ketiga, peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh menonton program acara *cooking with queen* di MNC terhadap peningkatan pengetahuan memasak ibu rumah tangga” dalam penelitian ini juga menggunakan teori *Uses and Gratification*. Dan penelitian ini juga menggunakan metode penyebaran kuesioner online, untuk melihat pengaruh antara variable X dan variable Y.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini karena meningkatnya angka penyebaran Infeksi menular seksual di Indonesia antara kurun waktu 2021 sampai 2022, dan rendahnya tingkat pendidikan seksual yang ada di Indonesia. Dan peneliti juga ingin melihat apakah platform TikTok dapat memenuhi kebutuhan informasi, alasan memilih akun @Vahlevialan adalah karena ia merupakan seorang yang ahli dan berpengalaman di bidangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas menonton konten video TikTok @Vahlevialan terhadap tingkat pengetahuan mengenai kesehatan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah intensitas menonton konten TikTok dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan seksual para pengikutnya

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan atau salah satu referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain dengan topic serupa, dan menggunakan topic *uses and gratification* namun dengan objek yang berbeda dalam bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baru tentang pemanfaatan dunia social media untuk menambah pengetahuan dan informasi.

